

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam membentuk kepribadian manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai, sikap, serta karakter yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan. (Dwi Putri Dina Saharani et al. 2024) Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (Yunita 2022)

Salah satu karakter utama yang diharapkan tumbuh dalam diri peserta didik adalah karakter religius. Karakter religius mencerminkan sikap ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter religius merupakan inti dari pembentukan akhlak al-karimah, yaitu akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Anak yang memiliki karakter religius diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai keimanan,

kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab dalam kehidupannya. (Hanifa Nur Laili and Ainur Rofiq Sofa 2024).

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius anak menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan pengaruh globalisasi telah membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku anak-anak. Nilai-nilai individualisme, materialisme, serta menurunnya kepedulian sosial menjadi fenomena yang cukup mengkhawatirkan. Banyak anak yang lebih sibuk dengan gawai daripada berinteraksi sosial, lebih suka meniru gaya hidup selebriti daripada meneladani tokoh agama, serta kurang peka terhadap kondisi orang-orang di sekitarnya.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dan madrasah, memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan kembali nilai-nilai religius kepada peserta didik. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang kontekstual, menarik, dan menyentuh aspek emosional anak. Salah satu kegiatan tersebut adalah program infak.

Program Infak, sebagai bagian dari ibadah sosial dalam agama Islam, memiliki banyak manfaat, baik dari segi spiritual maupun sosial. (Jailuddin 2025) Program infak yang diterapkan di TK dapat melibatkan anak dalam kegiatan

mengumpulkan dan menyumbangkan sebagian dari apa yang mereka miliki untuk kepentingan orang lain, misalnya untuk bantuan sosial, anak yatim, atau yang membutuhkan. Selain mendidik anak untuk berbagi, program ini juga bisa mengajarkan anak untuk lebih menghargai apa yang mereka miliki, serta meningkatkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan.

Infak sendiri memiliki makna spiritual yang mendalam, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۚ ٢٦٧

Yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu.” (QS. Al-Baqarah: 267)

Ayat tersebut mengajarkan bahwa infak bukan sekadar tindakan memberi, tetapi juga bentuk ibadah yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran bahwa harta yang dimiliki merupakan amanah dari Allah SWT. Dengan berinfaq, seseorang melatih dirinya untuk ikhlas, menahan sifat tamak, dan menumbuhkan kasih sayang terhadap sesama.

Pendidikan anak, nilai-nilai tersebut sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Anak-anak berada pada fase perkembangan moral dan sosial yang masih labil, di mana kebiasaan dan teladan dari lingkungan sangat memengaruhi pembentukan karakter mereka. Melalui pelaksanaan program infak yang terorganisir dengan baik di TK, anak-anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama, serta menumbuhkan rasa empati dan solidaritas sosial yang kuat (Nikmatul 2023). Oleh karena itu, pentingnya untuk mengimplementasikan program infak pada saat Pendidikan anak usia dini yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter religius anak.

Selain sebagai sarana pendidikan karakter, program infak juga mengandung nilai pedagogis yang tinggi. Melalui kegiatan ini, guru dapat menjelaskan makna keikhlasan, rasa syukur, dan tanggung jawab sosial secara nyata. (Purnamasari 2023) Misalnya, ketika guru menjelaskan kepada siswa bahwa uang infak yang dikumpulkan akan disalurkan kepada anak yatim, korban bencana, atau pembangunan masjid, anak-anak dapat melihat secara langsung manfaat dari perbuatan baik yang mereka lakukan. Dengan demikian, nilai-nilai religius tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi juga dialami dan dihayati secara afektif.

Program infak dapat memperkenalkan konsep berbagi, menumbuhkan empati, serta membentuk karakter religius yang

peduli terhadap sesama. Anak usia dini adalah anak yang berada pada masa *Golden Age* sehingga pendidikan karakter sangat krusial jika diimplementasikannya pada anak, karena akan membentuk pribadi yang lebih baik. Pembentukan karakter religius pada diri anak adalah dapat melalui kegiatan pembelajaran masuk pada kegiatan pembiasaan atau praktik langsung. (Ahsanulhaq 2019) Oleh karena itu strategi yang efektif dalam meningkatkan atau menumbuhkan karakter religius dalam diri anak yaitu melalui pembiasaan kegiatan jumat infak. Berinfak akan melatih anak agar peduli pada lingkungan sosialnya. hal ini membutuhkan sikap berbudi pekerti, kepekaan terhadap kemanusiaan, serta rasa ikhlas dan syukur atas rezeki yang dimiliki. Melalui kegiatan berbagi, nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan

Namun demikian, pelaksanaan program infak di beberapa sekolah masih menghadapi sejumlah kendala. Dalam banyak kasus, kegiatan infak hanya dianggap sebagai rutinitas tanpa adanya upaya untuk memberikan pemaknaan yang lebih dalam. Siswa diminta berinfak tetapi tidak memahami tujuan dan hikmah dari kegiatan tersebut. Akibatnya, infak hanya menjadi kegiatan administratif, bukan proses pembentukan karakter.

Provinsi Bengkulu tepatnya di salah satu sekolah Islami yaitu TK IT Bunayya sudah melakukan program infak untuk meningkatkan karakter religius anak. Dalam melaksanakan

program tersebut sekolah TK IT Bunayya bekerjasama dengan salah satu badan amil zakat yang ada di provinsi Bengkulu yaitu Lembaga Daarut Tauhiid dengan program yang di laksanakan yaitu program infak kencleng dt peduli.

Daarut Tauhid didirikan oleh KH.Abdullah Gymnastiar pada tanggal 16 juni 1999 sebagai bagian dari Yayasan Daarut Tauhiid dan bertekad untuk menjadi model Lembaga amil zakat nasional yang Amanah, professional, akuntabel dan terkemuka.

Sekolah TK IT Bunayya sudah melakukan Kerjasama dengan Lembaga Daarut Tauhiid sejak tahun 2023 Gerakan ini melibatkan seluruh siswa untuk diwajibkan menyisihkan sebagian dari rizki yang dimilikinya untuk diinfakkan, dengan tujuan untuk menanamkan karakter relegius siswa. Selain berbagi, program infak juga mengajarkan anak-anak tentang rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama dengan program ini juga akan membantu membentuk anak menjadi pribadi yang lebih peduli dan bertanggung jawab secara sosial, yang merupakan bagian dari nilai religius yang ingin dikembangkan.

Berdasarkan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengangkat judul penelitian “Pengaruh Infak Terhadap Karakter Religius Anak Di TKIT Bunayya Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Tingkat pemahaman anak terhadap makna infak masih rendah.

Banyak anak mengikuti kegiatan infak hanya karena mengikuti teman atau perintah guru, tanpa memahami nilai religius seperti keikhlasan, berbagi, dan kepedulian sosial di baliknya

2. Pelaksanaan program infak belum optimal dalam membentuk perilaku Religius anak. Program infak sering dilakukan secara rutin (misalnya setiap Jumat), tetapi kurang diiringi dengan kegiatan pendukung seperti penjelasan makna, cerita keteladanan, atau refleksi yang bisa memperdalam nilai religius anak
3. Kurangnya keterlibatan guru dan orang tua dalam pembinaan nilai religius melalui infak. Kadang, guru hanya berperan sebagai pengumpul infak tanpa membimbing anak memahami nilai-nilainya, sementara orang tua tidak selalu melanjutkan pembiasaan tersebut di rumah
4. Perbedaan karakter religius antar anak. Beberapa anak menunjukkan perilaku religius yang baik seperti dermawan dan peduli sesama, sementara yang lain masih

kurang menunjukkan sikap tersebut, meskipun mengikuti program infak yang sama.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar pemahaman dalam pembahasannya tidak terlalu luas, maka penulis membatasi permasalahannya yaitu pengaruh program infak terhadap karakter Religius anak di TKIT Bunayya Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh yang signifikan program infak terhadap karakter Religius anak di TKIT Bunayya Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh yang signifikan program infak terhadap karakter Religius anak di TKIT Bunayya Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, penelitian ini memiliki beberapa manfaat:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Peneliti harap hasil dari penelitian ini memberikan dampak positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan tentang pengaruh program infak terhadap karakter Religius anak di TKIT Bunayya Kota Bengkulu.

- b. Diharapkan dapat memberikan motivasi dan kontribusi bagi kajian dan pengetahuan bagi peneliti yang lain.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi guru

Dalam penelitian ini guru diharapkan mampu memberikan dorongan dalam meningkatkan frekuensi program infak peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat termotivasi untuk meningkatkan program infak secara rutin dan dapat diimplementasikan juga di kehidupan bermasyarakat.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya keberadaan skripsi ini, peneliti harap dapat memberi pengetahuan yang tidak ada sebelumnya. sebagai bahan pertimbangan dalam menghadapi masalah terkait karakter religius anak didik.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini akan menghasilkan sebuah pengetahuan baru guna menambah pengalaman. Penelitian ini tentu akan bermanfaat dan sebagai motivasi peneliti untuk terus menambah ilmu pengetahuan.